



**DAMPAK MEKANISME TATA KELOLA INTERNAL
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2023)

Elvina Salsabilla Roscha

Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of the independent variables of board size, board independence, audit committee size, audit committee independence, audit committee expertise and profitability control variables calculated by ROA and capital adequacy ratio on the dependent variable, namely audit report lag.

This study used a sample of banking companies registered on the IDX in 2022-2023 with a total sample of 92 samples. The sample selection is based on the purposive sampling method with the criteria set by the researcher. Multiple linear regression analysis is the analysis method used in this study.

The results of this test explain that all independent variables and control variables described as board size, board independence, audit committee size, audit committee independence, audit committee expertise, ROA and capital adequacy ratio have a strong effect on audit report lag. This study shows that board size, audit committee size and audit committee expertise have a significant negative effect on audit report lag. The independence of the board of commissioners and the independence of the audit committee have a positive and significant effect on audit report lag. While the control variable for ROA has a significant negative effect and the capital adequacy ratio has a significant positive effect on audit report lag.

Keywords: board size, audit committee size, audit committee expertise, audit report lag.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan rutin diwajibkan untuk dilaporkan oleh setiap perusahaan publik didasari oleh ketentuan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. Tanggung jawab untuk mengawasi sumber daya yang dialokasikan untuk pelaporan keuangan berada di tangan manajemen. Pengguna dapat memperoleh manfaat dari informasi yang disertakan dalam laporan keuangan. Menurut Faishal & Hadiprajitno (2015), Laporan keuangan adalah laporan terstruktur tentang status keuangan dan kinerja suatu entitas atau perusahaan sebagaimana dilaporkan sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2013.

Pengambil keputusan dapat memperoleh manfaat besar dari catatan keuangan yang merinci keadaan keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas. Relevan, jelas, mudah dipahami, dapat diverifikasi, tidak bias, tepat waktu, dan komparatif adalah beberapa karakteristik yang harus dimiliki laporan keuangan yang terakreditasi dengan baik. Hal ini tertuang dalam prinsip IASB (*International Accounting Standards Board*) dan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Salah satu dari banyak kendala untuk

¹ Corresponding author

mencapai laporan keuangan yang tepat adalah memastikan laporan dapat diajukan tepat waktu.

Secara spesifik, POJK nomor 12/POJK.03/2021 menyebutkan bahwa perbankan menyampaikan empat KBMI (klasifikasi bank berdasarkan modal inti) yang dikelompokkan berdasarkan norma Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dunia perbankan, yaitu:

1. KBMI 1: “Modal Inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah)”.
2. KBMI 2: “Modal Inti lebih dari Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah)”.
3. KBMI 3: “Modal Inti lebih dari Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)”.
4. KBMI 4: “Modal Inti lebih dari Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)”.

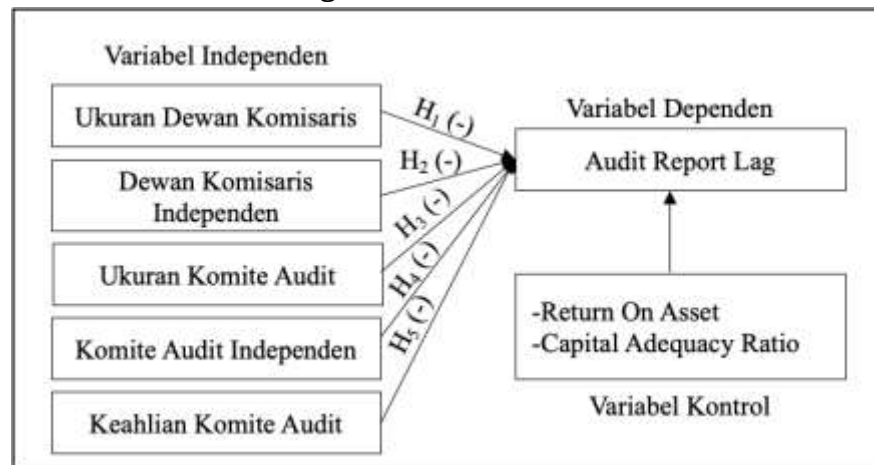
Klasifikasi ini menunjukkan perbedaan skala operasi, kompleksitas bisnis, dan kapasitas keuangan bank. Berdasarkan pengamatan di industri perbankan Indonesia ternyata bank yang berkategori KBMI 1 dan 2 dalam menyampaikan laporan keuangan memiliki durasi sekitar 55-100 hari lebih, dimana hal ini jauh lebih lama dibandingkan bank yang berkategori KBMI 3 dan 4 hanya membutuhkan waktu sekitar 20-50 hari saja dalam penyampaian laporan keuangan ke publik. Maka kejadian ini menjadi fenomena yang penting untuk diteliti. Perbedaan bisa menunjukkan bahwa skala dan kapasitas bank mempengaruhi skala operasi, mekanisme tata kelola perusahaan terhadap efisiensi pelaporan keuangan.

Ada beberapa perspektif yang dipakai untuk menjelaskan durasi *audit report lag*, yaitu perspektif internal dan eksternal. Namun dalam penelitian ini, hanya berfokus pada perspektif internal yang mengacu pada berbagai aktivitas, output, dan elemen lain yang berasal dari operasional internal perusahaan itu sendiri. Untuk memperkuat hasil variabel internal yang mempengaruhi pelaporan audit, penelitian ini mempertimbangkan karakteristik organisasi berikut: ukuran dan independensi dewan komisaris, ukuran dan independensi komite audit, dan keahlian komite audit. Penelitian ini mencakup sejumlah variabel kontrol, termasuk profitabilitas, dan rasio kecukupan modal pada perusahaan perbankan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan terikat berdasarkan acuan penelitian Lazmi dan Yab pada tahun 2021 terkait “Dampak mekanisme tata kelola perusahaan internal terhadap keterlambatan laporan audit : bukti dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tunisia”. Dalam kerangka konseptual, ditemukan penjelasan tentang hubungan antara kedua kategori variabel tersebut. Dalam penelitian ini, ARL berfungsi sebagai variabel dependen. Komponen lain yang berfungsi secara otonom meliputi ukuran dan komposisi dari dewan komisaris independen, ukuran dan independensi, serta keahlian dari komite audit. Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan CAR sebagai variabel kontrol untuk menjamin keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Metrik ini dibentuk dengan perhitungan dari *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini memberikan dasar bagi penjelasan kerangka teoritis penelitian berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dengan *Audit Report Lag*

Pemilik (prinsipal) terdorong untuk menjamin bahwa manajer (agen) bersikap transparan, bebas dari kelalaian, dan tepat waktu, sesuai dengan teori keagenan yang menjadi dasar gagasan ini. Penerapan saran dan pengawasan yang lebih efisien dan efektif diantisipasi sebagai akibat dari pembatasan jumlah dewan komisaris. Goodstein et al. (1994), berpendapat bahwa proporsi komisaris yang besar akan menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*.

Jumlah komisaris dan kualitas pengawasan berkorelasi negatif, yang meningkatkan pelaporan keuangan dan mengurangi keterlambatan pelaporan audit, menurut temuan tersebut. Teori berikut dikembangkan dari hasil ini:

H₁ : “Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*”.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen dengan *Audit Report Lag*

Secara teori, dewan komisaris yang lebih efisien dapat mengurangi konflik kepentingan antara agen seperti manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan pengawasan. Hal ini tentu saja sejalan dengan tugas utama dewan komisaris yang tidak memihak, yaitu melindungi kepentingan pemangku kepentingan kecil, menengah, dan lainnya sambil memastikan distribusi kekuasaan yang adil. Menurut penelitian Naimi et al. (2010), dewan komisaris independen dikaitkan dengan waktu tunggu laporan audit yang lebih singkat. Artinya, bisnis yang memiliki persentase komisaris independen yang lebih tinggi umumnya berkinerja lebih baik dalam hal tugas pengawasan daripada bisnis yang hanya memenuhi jumlah komisaris independen yang dipersyaratkan oleh undang-undang.

Afify (2009), berpendapat bahwa keseimbangan kekuasaan pada dewan komisaris independen berkorelasi langsung dengan tingkat independensinya. Peningkatan jumlah komisaris non-eksekutif atau eksternal diharapkan dapat membuat para komisaris lebih mandiri. Komisaris yang lebih netral akan mencapai pengawasan yang lebih baik terhadap peluang manajerial. Akibatnya, latensi laporan audit dapat menurun dengan kepastian yang lebih tinggi tentang kualitas informasi laporan keuangan. Berikut ini adalah hipotesis kedua yang diperoleh dari hasil ini:

H₂ : “dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*”.

Pengaruh Ukuran Komite Audit dengan *Audit Report Lag*

Salah satu ukuran yang dapat diandalkan untuk menilai besarnya komite audit adalah jumlah anggotanya. Menurut beberapa pihak, komite audit yang lebih besar dapat menyelesaikan laporan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan temuan Purba (2023), yang menemukan bahwa komite audit dapat menyiapkan laporan keuangan lebih cepat jika jumlah anggotanya lebih banyak.

Hal ini tentu nya berpengaruh terhadap eksistensi dari komite audit yang perlu disesuaikan dengan kompleksitas dari operasional perusahaan. Sampel penelitian ini menegaskan bahwa, berdasarkan peraturan OJK, semua organisasi perbankan memiliki minimal tiga anggota komite audit. Hal ini memungkinkan kita untuk mengembangkan asumsi ketiga dengan cara berikut:

H₃ : “Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*”

Pengaruh Komite Audit Independen dengan *Audit Report Lag*

Peraturan Bapepam No. IX.I.5 mengatur pembentukan dan pengoperasian fungsi komite audit dan menetapkan bahwa komite tersebut harus terdiri dari minimal tiga anggota. Kriteria ini diatur lebih lanjut oleh Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004. Ketua komite dan dua orang anggota lainnya harus dipilih oleh komisaris yang tidak terkait dengan perusahaan.

Menurut Apadore K & Noor M M (2013), Derajat komite audit independen dapat berdampak pada keterlambatan laporan audit. Independensi komite audit memungkinkannya untuk membimbing manajemen dalam mengikuti aturan akuntansi keuangan, yang memfasilitasi audit oleh auditor eksternal. Keterlambatan laporan audit akan berkurang sebagai akibat dari hal ini.

komite audit independen dan keterlambatan laporan audit saling berkaitan erat. Independensi komite audit akan meningkatkan kemungkinan bahwa komite audit akan dapat melaksanakan tugasnya secara tidak memihak dan tanpa bias, sehingga menjamin pelaporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.

Nehme et al. (2015), menemukan bahwa ketika komite audit bersifat independen, laporan audit disiapkan jauh lebih cepat. Komite audit dengan persentase anggota independen yang lebih tinggi cenderung memiliki periode penundaan laporan audit yang lebih pendek. Proses audit menjadi lebih mudah dan keterlambatan laporan audit berkurang ketika hanya ada sedikit atau tidak ada konflik kepentingan, yang meningkatkan keterbukaan dan pengungkapan. Beginilah cara peneliti berencana untuk menguji hipotesis keempat berdasarkan hasil ini:

H₄ : “komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*”.

Pengaruh Keahlian Komite Audit dengan *Audit Report Lag*

Lamanya waktu keterlambatan laporan audit sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman komite audit. Menurut peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit memerlukan pengetahuan keuangan dan akuntansi untuk membantu pelaporan audit.

Anggota komite audit juga harus memiliki pengetahuan tentang industri agar dapat memenuhi tanggung jawab dan tugas mereka terkait pengendalian internal. Anggota komite audit yang ahli dapat memahami kompleksitas laporan keuangan, mengidentifikasi masalah lebih cepat, dan memberikan arahan yang tepat kepada manajemen. Hal ini mempercepat penyelesaian laporan keuangan yang sesuai standar.

Menurut teori agensi, keberadaan spesialis keuangan dalam komite audit memperkuat peran pengawasan dan memastikan efisiensi kerja auditor eksternal (Sultana et al., 2015). Laporan audit suatu perusahaan mungkin ditunda untuk jangka waktu yang lebih lama jika komite auditnya memiliki lebih banyak anggota dengan latar belakang akuntansi atau keuangan. Menurut penelitian (Raweh et al., 2019), komite audit yang mencakup anggota dengan pengetahuan keuangan yang luas dapat membantu mempersingkat proses tersebut.

Menurut temuan tersebut, para ahli keuangan dapat meningkatkan kapasitas komite audit untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan yang diaudit. Kehadiran para ahli ini juga membantu mengurangi keterlambatan dalam pelaporan keuangan. Berikut adalah hipotesis akhir berdasarkan penjelasan kelambatan laporan audit:

H₅ : “Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*”

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel independen, variabel kontrol dan variabel dependen. Variabel dependen dalam kasus ini adalah audit report lag dilihat dari jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit. Jumlah hari yang berlalu antara tanggal penutupan buku perusahaan dan tanggal laporan keuangan yang diaudit.

Variabel bebas terdiri dari ukuran dewan komisaris yang dihitung berdasarkan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan perbankan, dewan komisaris independen berdasarkan jumlah dewan komisaris independen yang dibagi dengan keseluruhan jumlah dewan komisaris kemudian dikali seratus persen. Ukuran komite audit sesuai dengan proporsi komite audit di perusahaan, komite audit independen dihitung dengan proporsi komite audit berasal dari luar emiten dibagi keseluruhan komite audit dan dikali seratus persen. Keahlian komite audit dengan formula perhitungan jumlah komite audit yang berlatar pendidikan akuntansi dibagi keseluruhan anggota komite audit.

Variabel kontrol *return on asset* dinilai dari seberapa aset bisa menghasilkan laba, dan untuk *capital adequacy ratio* dengan formula perhitungan berdasarkan modal dibagi dengan aktiva tertimbang dikali dengan seratus persen.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai strategi pengambilan sampelnya. Peneliti menggunakan kriteria mereka sendiri untuk memilih sebagian pelaku sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022 dan 2023 untuk dijadikan sampel penelitian (Sekaran & Bougie, 2013). Populasi dan sampel menggunakan perusahaan

perbankan dikarenakan perbankan memiliki fungsi yang sentral dan vital, mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat serta menjaga stabilitas ekonomi. Berikut kriterianya:

1. Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI yang telah menjalani audit eksternal untuk tahun 2022–2023.
2. Perusahaan sektor perbankan yang membuat laporan keuangan tahun 2022 dan 2023 dengan menggunakan mata uang rupiah sebagai satuan hitung. Dengan memastikan

data berasal dari sampel yang representatif, kriteria ini memudahkan pengolahan data.

3. Perusahaan sektor perbankan yang menyediakan laporan dan data keuangan yang komprehensif tahun 2022 dan 2023 sesuai variabel penelitian.

Metode Analisis

Uji regresi linear berganda dilakukan pada penelitian ini dan dirancang untuk menggambarkan bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh faktor independen dan kontrol. Persamaan penelitiannya adalah:

$$ARL_{i,t} = \alpha + \beta_1 BSIZE_{i,t} + \beta_2 BIND_{i,t} + \beta_3 ACSIZE_{i,t} + \beta_4 BIKA_{i,t} + \beta_5 BIKKA_{i,t} + \beta_6 ROA_{i,t} + \beta_7 CAR_{i,t} + \xi_{i,t}$$

dimana:

$ARL_{i,t}$	= Audit report lag
α	= intercept
$BSIZE_{i,t}$	= Ukuran dewan komisaris
$BIND_{i,t}$	= Dewan komisaris independen
$ACSIZE_{i,t}$	= Ukuran komite audit
$BIKA_{i,t}$	= Komite audit independen
$BKKA_{i,t}$	= Keahlian komite audit
$ROA_{i,t}$	= Return on asset
$CAR_{i,t}$	= Capital adequacy ratio
$\xi_{i,t}$	= Koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, dihasilkan data penelitian berikut :

Tabel 1
Populasi dan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah	Persentase
1.	Perusahaan perbankan tercatat Tahun 2022–2023, Sesuai Laporan di BEI	47	100%
2.	Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan periode 2022–2023, namun tidak menggunakan satuan rupiah (Rp) perusahaan selama rentang tahun penelitian (2015-2019)	-1	97,87%
3.	Perusahaan perbankan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap periode tahun 2022 - 2023	0	97,87%
4.	Total sampel perusahaan perbankan	46	97,87%
5.	Total observasi selama tahun 2022 – 2023 (46 x 2 tahun)	92	100%
6.	Outlier Sampel	-23	25%

Total Sampel Studi Bersih	69	75%
---------------------------	----	-----

Berdasarkan tabel di atas, sampel awal penelitian yang diperoleh dari perusahaan sektor perbankan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* yakni sebanyak 46 perusahaan untuk tahun 2022 dan pada tahun 2023 juga sebanyak 46. Melalui 2 tahun periode penelitian, total sampel yang dapat menjadi objek penelitian diperoleh sejumlah 92 sampel, lalu dikeluarkan sebanyak 23 sampel sebagai outlier yang terkandung di dalamnya, sehingga menemukan total sampel akhir sebanyak 69 sampel.

Tabel 2

	N	Min	Max	Mean	Std. deviasi
ARL	69	15	121	61,39	25,706
BSIZE	69	2	11	5,2	2,16
BIND	69	0,33	0,75	0,5543	0,08789
ACSIZE	69	3	7	3,84	1,093
BIKA	69	0,29	0,75	0,5725	0,13197
BKKA	69	-3,23	4,25	0,2816	1,36313
ROA	69	0	0,05	0,0124	0,01044
CAR	69	0,11	1,27	0,336	0,19791

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan ringkasan numerik dari data, termasuk ukuran pusat (minimum, maximum & mean) dan ukuran penyebaran (standar deviasi), berdasarkan hasil penelitian keseluruhan data memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Memeriksa apakah distribusi data residual normal adalah tujuan dari uji kenormalan (Ghozali, 2016). Melalui pengujian ini, dapat dinilai apakah terdapat distribusi yang normal atau abnormal pada setiap variabel dalam penelitian, baik variabel terikat maupun tidak terikat. Distribusi normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

1. Uji statistik, yaitu dengan menggunakan kolom K-S (*Kolmogorov-Smirnov*) sebagai alat pengujian. Residual dikatakan tersebar normal jika nilai signifikansinya di atas 5% ($\text{sig} > 0.05$). Dan dinyatakan tidak normal jika nilai sig. ditemukan kurang dari 5% ($\text{sig} < 0.05$).
2. Analisis dalam bentuk grafik, yaitu membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal melalui penggunaan plot probabilitas normal. Kesesuaian dapat dilihat dari normalitas yang ditunjukkan oleh garis pada grafik yang mengikuti pola dan bentuk garis diagonal.

Tabel 3

One-

Sample

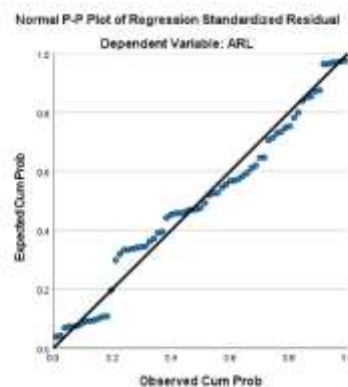
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	3,13230129
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0,093
Test Statistic		0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Kolmogorov Test

Data terdistribusi secara teratur karena hasil *asympt sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yaitu lebih dari 5% atau $> 0,05$, sesuai dengan tabel 3 yang telah diuji dengan menggunakan *non-parametric statistic one sample K-S*.

Gambar 2
Uji Probability Plot



Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Karena pola data mengikuti garis diagonal, uji plot probabilitas Gambar 1, yang diilustrasikan dalam grafik di atas, menunjukkan bahwa pola data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini mungkin berguna bagi model regresi dalam mencari tahu apakah variabel independen pada dasarnya saling meniadakan (Ghozali, 2016).

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BSIZE	0,31	3,228
BIND	0,792	1,263
ACSIZE	0,222	4,512
BIKA	0,323	3,096
BKKA	1	1
ROA	0,77	1,298
CAR	0,767	1,303

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

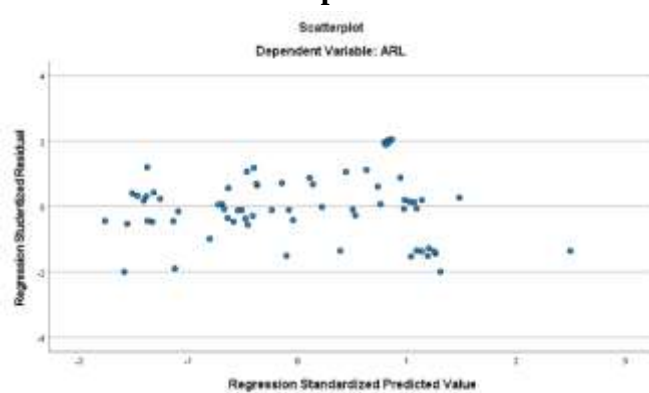
Seluruh variabel telah teridentifikasi dan teruji, Tidak ditemukan korelasi antar variabel dalam hasil penelitian. Skor VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1 dalam hasil menguatkan hal ini. Akibatnya, tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Jenis pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksetaraan varians pada hasil residual suatu fenomena dibandingkan dengan fenomena lainnya. Model homoskedastisitas merupakan model yang baik, di mana varian yang seragam menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi (Ghozali, 2016). Melakukan pengujian grafik memberikan dua kemungkinan, yaitu:

1. Grafik menunjukkan pola titik-titik yang teratur dan membentuk distribusi di bawah 0 atau di atas 0 pada sumbu y, yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan oleh titik-titik distribusi grafik yang tidak merata, yaitu berada di atas atau di bawah nilai sumbu y yaitu 0.

Gambar 3
Scatterplot



Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Uji Glejser diperlukan untuk melakukan regresi nilai absolut residu terhadap variabel independen karena tidak ada pola titik yang jelas yang terdistribusi di atas atau di bawah sumbu Y dan residu memiliki nilai 0 (Ghozali, 2016)

Tabel 5

Uji

Glejser

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	2,286	0,026
	ARL	-1,688	0,097
	BSIZE	-1,695	0,095
	BIND	-0,291	0,772
	ACSIZE	-1,452	0,152
	BIKA	-0,024	0,981
	BKKA	-1,386	0,171
	ROA	-1,231	0,223
	CAR	-0,023	0,982

bahwa

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Tabel
menunjukkan
tidak ditemukan

heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Heteroskedastisitas terindikasi jika nilai signifikansi pada uji Glejser berada di bawah 5% atau 0,05. Sementara itu, tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi uji Glejser untuk seluruh variabel penelitian lebih dari 5%.

Uji Regresi Linear Berganda

Dengan mengevaluasi hipotesis, pengujian ini berupaya memastikan apakah variabel independen memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel dependen. Hasil Persamaan pengujian ini menunjukkan nilai di bawah ini:

$$ARL_{i,t} = 95,799 - 4,592BSIZE_{i,t} + 10,631BIND_{i,t} - 1,644ACSIZE_{i,t} + 12,002BIKA_{i,t} - 12,180BKKA_{i,t} - 1276,270ROA_{i,t} + 6,713CAR_{i,t} + \xi_{i,t}$$

Pengujian Hipotesis

Uji F-test

Pada penelitian Ghozali (2016), uji F-test dilangsungkan sebagai instrumen dalam menilai apakah *dependent variable* dipengaruhi secara bersamaan oleh semua *independent variable*. Uji F ini juga dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai efek simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 6

Uji F-test

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	44267,266	7	66323,895	578,201	0,000b
	Residual	667,169	61	10,937		
	Total	44934,435	68			

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Berdasarkan hasil uji F yang meliputi nilai F_{hitung} sebesar 578,201 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel pembatas, yakni lamanya waktu penyampaian laporan audit. Dengan demikian, model regresi terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi R²

Pengujian ini diterapkan untuk mendeteksi kemampuan suatu model penelitian dalam menginterpretasikan variabel dependennya atau dalam arti lain menguji *goodness-fit* suatu pemodelan *regression* yang digunakan (Ghozali, 2016). Nilai adj. R² menjelaskan sifat hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Tabel 7

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,993a	0,985	0,983	3,307

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Uji Koefisien Determinasi R²

Variabel dependen dapat dijelaskan hingga tingkat 98,3% oleh semua variabel independen atau bebas dalam penelitian, menurut Tabel 4.9, di mana nilai R² adalah 0,983, yang sama dengan 98,3%. Variabel yang dikecualikan mencakup 1,7% dari total varians dalam variabel dependen.

Uji T-test

Uji *t-test*, yang juga dikenal sebagai uji parsial, digunakan sebagai alat untuk mendeteksi dan menghitung pengaruh atau besarnya pengaruh yang diterima oleh variabel terikat dari variabel tidak terikat secara individu atau terpisah (Ghozali, 2016). Uji ini memiliki dua syarat, yaitu:

1. Variabel independen tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap hasil variabel dependen jika nilai sig lebih tinggi dari 0,05 dan t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} .
2. Jika t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} dan nilai sig lebih kecil dari 0,05, dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Uji T-test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	95,799	6,545		14,636	0
BSIZE	-4,592	0,334	-0,386	-13,764	0
BIND	10,631	5,128	0,036	2,073	0,042
ACSIZE	-1,644	0,779	-0,07	-2,11	0,039
BIKA	12,002	5,347	0,062	2,245	0,028
BKKA	-12,18	0,294	0,646	-41,392	0
ROA	-1276,27	43,778	0,518	-29,153	0
CAR	6,713	2,313	0,052	2,902	0,005

Sumber: Pengolahan data secondary tahun 2025 menggunakan SPSS 29

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Tabel 9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Pernyataan Hipotesis	t	p-value	Hasil Pengujian Hipotesis
H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit report lag.	-13,764	0	Diterima
H2: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit report lag.	2,073	0,042	Ditolak
H3: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.	-2,11	0,039	Diterima
H4: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.	2,245	0,028	Ditolak
H5: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.	-41,392	0	Diterima

Pengujian hipotesis pada uji-t pada tabel 9 menghasilkan nilai signifikansi dari variabel bebas BSIZE, BIND, ACSIZE, BIKA, BKKA yang kurang dari 5% dan t tabel kurang dari t hitung menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, komite audit independen, keahlian komite audit serta variabel kontrol ROA dan CAR berpengaruh kuat atau signifikan terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*.

Uji ini juga menjelaskan terkait arah pengaruh nya yang dimana ukuran dewan komisaris, ukuran komite dan keahlian komite audit berpengaruh negatif yang berarti **H₁, H₃ dan H₅ diterima**. Hasil menunjukkan bahwa ternyata semakin tinggi nya ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit serta keahlian komite audit akan memberikan pengawasan

yang jauh lebih efisien sehingga dapat membantu menurunkan durasi *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan penelitian yang dilakukan (Faishal & Hadiprajitno, 2015), (Hashim & Rahman, 2011) dan (Sultana et al., 2015). Sedangkan untuk variabel dewan komisaris independen, dan komite audit independen berpengaruh positif sehingga menjadikan **H2, dan H4 ditolak**. Fakta pengujian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi dewan komisaris independen dan komite audit independen akan memperumit koordinasi dalam melakukan pengawasan dan penilaian atas operasional dan laporan keuangan perusahaan yang menyebabkan penyampaian laporan keuangan menjadi terlambat. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi independensi akan semakin mempercepat *audit report lag*.

Arah pengaruh dari variabel kontrol yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan untuk menilai seberapa aset menghasilkan profit untuk perusahaan yaitu ROA menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan dan untuk kecukupan modal yang dimiliki perbankan untuk menghadapi risiko atau CAR menunjukkan arah pengaruh yang positif signifikan.

KESIMPULAN

Bisnis perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2021–2022 menjadi target penelitian yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Sampel penelitian mengaplikasikan *purposive sampling* melalui penyaringan pada beberapa kriteria dan syarat yang telah ditentukan. Sejumlah 92 sampel sebagai sampel awal yang didapatkan setelah proses seleksi sampel, lalu diperoleh 23 sampel sebagai data outlier yang harus disingkirkan dari sampel agar uji asumsi klasik dapat terpenuhi. Sehingga sampel penelitian mendapatkan total akhir dengan jumlah 69 sampel.

Sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan, dari pengumpulan data hingga interpretasi akhir, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian di antaranya:

1. Pertama, “ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*”. Hasil pengujian telah sesuai dengan asumsi hipotesis.
2. Kedua, “dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*”. Hasil pengujian menolak hipotesis yang memiliki asumsi bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.
3. Ketiga, “ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*”. Hasil pengujian telah sesuai dengan asumsi dari hipotesis.
4. Keempat, “komite audit independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*”. Hasil pengujian menolak hipotesis yang memiliki asumsi bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.
5. Kelima, “keahlian komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*”. Hasil pengujian telah sesuai dengan asumsi hipotesis.
6. Keenam, “variabel kontrol ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*”.
7. Ketujuh, “variabel kontrol CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*”.

Keterbatasan

Pengujian kali ini tentu tidak luput dari *limitation* yang mampu menjadi gambaran dan pertimbangan untuk penelitian masa depan agar output yang dihasilkan dapat memperoleh nilai yang terbaik. *Limitation* di dalam penelitian adalah tidak semua bisnis menerbitkan laporan audit dan keuangannya dalam mata uang rupiah.

Saran

Mendasarkan pada keterbatasan serta gap pada bagian sebelumnya, berikut beberapa masukan dan saran bagi peneliti berikutnya:

1. Meningkatkan ukuran sampel penelitian untuk memberikan representasi yang lebih akurat dari populasi yang diteliti.
2. Menyertakan seluruh sampel baik yang menggunakan satuan rupiah ataupun tidak agar penelitian selanjutnya menjadi lebih lengkap dan baik.

REFERENSI

Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>

Apadore K, & Noor M M. (2013). Determinants of Audit report lag and Corporate Governance in Malaysia. . *International Journal of Business and Management*. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n15p151>.

Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (VIII). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. .

Goodstein, Gautam, & Boeker. (1994). The effects of board size and diversity on strategic change. *Wiley Online Library*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/smj.4250150305>

Hashim, U., & Rahman, A. (2011). Audit report lag and the effectiveness of audit committee among Malaysian listed companies". *International Bulletin of Business Administration*, 10, 50–61.

Lajmi, A., & Yab, M. (2022). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 619–633. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070>

Naimi, M., Nor, M., Shafie, R. N., & Hussin, W. (2010). Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *In Article in Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. <http://ssrn.com/abstract=1695085>.

Nehme, R., Assaker, G., & Khalife, R. (2015). Dynamics of audit lag – board of directors and audit committees' effect. *Corporate Ownership and Control*, 12(3), 281–294. <https://doi.org/10.22495/cocv12i3c3p1>



Purba, R. B. (2023). Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi. In *eori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*.

Raweh, N. A. M., Kamardin, H., & Malik @ Malek, M. (2019). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence From Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i1.14170>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business* (6th ed.). Wiley.

Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. W. M. (2015). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>